

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini akan dipaparkan mengenai pembahasan dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian. Peneliti akan membagi pembahasan menjadi tiga subbab yaitu: a). penggunaan pemilihan kata (diksi) dalam teks fabel, b). Bentuk kesalahan dalam pemilihan kata (diksi), c). dampak penggunaan diksi terhadap isi dan makna terhadap teks fabel

A. Penggunaan Pemilihan Kata (Diksi) dalam Teks Fabel

Berdasarkan jenis pemilihan kata, peneliti mengemukakan penggunaan diksi atau pemilihan kata berdasarkan pemakaian kata yang bersinonim, pemakaian kata umum, pemakaian kata khusus, pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi, ungkapan idiomatik, kelangsungan pilihan kata, penggunaan kata indria, penggunaan huruf kapital, tanda baca dan kata singakatan.

1. Pemakaian kata yang bersinonim

Berikut ini merupakan penggunaan kata yang hampir bersinonim:

- 1) “Pada satu hari yang cerah, ada seekor kera menemukan kebun pisang yang luas dan banyak buahnya”.
- 2) “Ia senang bukan kepala. Ia menceritakan kepada hewan-hewan lainnya”
- 3) “Kancil menyusup ke dalam, namun ia tak bisa mengambil pisang di atas pohon”.

- 4) “Lagi berpikir keras, tiba-tiba kancil di lempar kulit pisang. Ia bermaksud lari, takut yang melemparnya adalah Pak tani”.
- 5) “Kera nekat melempar lagi namun lemparannya tetap meleset! Kini kera mulai sadar bahwa kancil memang sengaja mengibulinya”
- 6) “Ketika menengok ke atas tahulah pelemparnya adalah si kera nakal”.
- 7) “Kancil berkelit, pisang tidak mengenai tubuhnya”.

Pada kalimat (1) “*Pada satu hari yang cerah, ada seekor kera menemukan kebun pisang yang luas dan banyak buahnya*”. Kata *menemukan* mempunyai sinonim *menunjukkan*, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sekalipun kata-kata itu tidak memiliki makna yang sama persis, tetapi masing-masing memiliki bagian kesamaan makna yakni melihat sesuatu yang sebelumnya pernah dilihat. Agar lebih menarik imajinasi pembaca maka dapat diganti dengan kata “Menunjukkan”

(1) “Pada satu hari yang cerah, ada seekor kera yang menunjukkan kebun pisang yang luas dan banyak buahnya”

Kemudian pada kalimat ke (2) “*Ia senang bukan kepalang*”. Jika dicermati dicermati dengan teliti kata *bukan kepalang* kurang tepat pemilihannya. Agar lebih menarik imajinasi pembaca maka dapat diganti dengan kata “*Ia amat senang sekali*”. Kata bersinonim meskipun sama maknanya tetapi tidak semuanya bisa saling menggantikan. Ada pula kata-kata bersinonim yang pemakaiannya

dibatasi oleh persandingan yang lazim. Masing-masing mempunyai kesamaan makna yakni merasa senang karena mendapatkan kabar gembira.

(2) “Ia senang amat senang sekali”

Pada kalimat ke (3) “*Kancil menyusup ke dalam*”. Kata menyusup bersinonim dengan kata “*masuk*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna datang (pergi) ke dalam (ruangan, lingkungan, dan sebagainya). Sedangkan “*menyusup*” memiliki makna masuk kedalam. Masing-masing mempunyai kesamaan makna yakni “masuk kedalam sesuatu”. Namun kata *menyusup* lebih menekankan bahwa masuk kedalam secara diam-diam.

Kemudian pada kalimat (4) “*Lagi berpikir keras*” kata keras memiliki sinonim gigih dan sungguh-sungguh seperti yang sudah dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sekalipun kata-kata itu tidak memiliki nuansa makna yang sama persis, namun kata tersebut memiliki tujuan makna yang sama yaitu “dengan cepat” penggunaan kata keras pada kalimat tersebut sudah tepat.

Selanjutnya pada kalimat ke (5) “*Kini kera mulai sadar bahwa kancil memang sengaja mengibulinya*” kata *mengibulinya* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki sinonim dengan kata menipu atau membohongi. Setiap kata disesuaikan dengan konteks, bukan hanya dilihat bentuk dan isinya. Sekilas kata-kata tersebut berbeda

akan tetapi memiliki makna yang sama yaitu menipu. Namun kata mengibuli lebih menekankan dan menyakinkan bahwa berhasil menipu.

Kalimat ke (6) *“Ketika menengok ke atas tahulah pelemarnya adalah si kera nakal”* kata menengok merupakan sinonim dengan kata melihat seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasanya menengok identik mengarah ke kanan dan kekiri. Kata “menengok” agar lebih efektif dan memiliki makna imajinatif yang mudah dicerna dapat diganti dengan kata “melihat” yang lebih menekankan pada memandang dengan mata.

(6) *“Ketika melihat ke atas tahulah pelemarnya adalah si kera nakal”*

Kalimat ke (7) *“Kancil berkelit, pisang tidak mengenai tubunya”* kata berkelit memiliki sinonim bergerak dengan cepat, berdalih seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Namun kata berkelit lebih cocok untuk seekor kancil yang bisa bergerak dengan sangat cepat dan berkelit-kelit. Karena Setiap kata disesuaikan dengan konteks, bukan hanya dilihat bentuk dan isinya

2. Penggunaan kata umum

Berikut ini merupakan kata yang bermakna umum;

- 1) “Ampun buaya, tolong jangan mangsa aku dagingku sedikit”.
- 2) “di sebuah desa hiduplah binatang semut dan belalang”.
- 3) “Hujan sangat lebat dan suhu begitu dingin”

Kata umum merupakan kata yang luas ruang lingkupya.

Penggunaan kata ampun pada kalimat ke (1). *“Ampun buaya, tolong*

jangan mangsa aku dagingku sedikit". Sudah tepat, karena penulis memberikan penjelasan bahwa meminta agar tidak memansang dengan memohon mengucapkan kata ampun. Sehingga pembaca mudah mengerti yang dimaksud penulis.

Pada kalimat ke (2) "*di sebuah desa hiduplah binatang semut dan belalang*" penggunaan kata di, di merupakan kata depan seperti dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seharusnya kata di dipakai sebagai awal kalimat dalam sebuah paragraf harus menggunakan huruf kapital, sehingga menjadi ;

"Di sebuah desa hiduplah binatang semut dan belalang"

Pada kalimat ke (3) "*Hujan sangat lebat dan suhu begitu dingin*" kata suhu merupakan kata umum. Sebagai kata umum suhu dapat mencakup sejumlah kata khusus, seperti yang telah dijabarkan pada kalimat tersebut yakni dapat berupa suhu ruang, suhu iklim dan sebagainya. Penggunaan kata suhu begitu dingin sudah tepat karena penulis menjelaskan bahwa suhu atau cuaca disekitaeitu hawanya dingin, sehingga tidak menimbulkan salah paham.

3. Pemakaian kata khusus

- 1) "Harimau itu menikmati kuenya, Akhirnya monyet menerima balasan dari sifat yang jahil".
- 2) "Seharian ini, merpati iri hati kepada tekukur".

Pada kalimat ke (1) "*Harimau itu menikmati kuenya, Akhirnya monyet menerima balasan dari sifat yang jahil*". Pada kata *balasan*

didalam kalimat tersebut merupakan kata khusus, pada kalimat tersebut tidak menimbulkan salah interpretasi kepada pembaca. Penulis telah memberitahukan dengan spesifik mengenai balasan dari sifat jahil sang monyet.

Kemudian pada kalimat ke (2) “*Seharian ini, merpati iri hati kepada tekukur*”. Kata *iri hati* dalam kalimat tersebut merupakan kalimat khusus pada kalimat tersebut tidak menimbulkan salah interpretasi kepada pembaca. Penulis telah memberitahukan dengan spesifik mengenai satu hari merpati berkeinginan menjadi seekor tukukur.

4. Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi

- 1) “Tukang cukur segera mencabut duri pada ekor monyet menggunakan pisau cukur. Ia berhasil mencabut duri. Namun, tanpa sengaja ujung ekor monyet ikut terpotong”.
- 2) “Dijalan monyet bertemu wanita tua, wanita tersebut sedang memotong katu bakar”.
- 3) “Apa yang kamu lakukan, lalat? Mengapa kamu mengganggu tidur kadal itu? “Tanya tupai yang tiba-tiba menyembulkan kepala dari lubang pohon” apa kamu tidak takut kalau nanti kadal itu bangun dan akan menjadikanmu santapannya”

Pada kalimat (1) “*Tukang cukur segera mencabut duri pada ekor monyet menggunakan pisau cukur. Ia berhasil mencabut duri. Namun, tanpa sengaja ujung ekor monyet ikut terpotong*” kata mencabut

merupakan golongan kata denotasi. Denotasi disini merupakan kata yang tidak mengandung makna tambahan atau perasaan tambahan makna tertentu atau makna yang sebenarnya, makna yang ditunjuk oleh sesuatu yang disimbolkan itu karena makna sudah jelas diketahui yakni ingin mengambil duri dari ekor monyet. Dengan demikian pembaca tidak lagi menginterpretasikan dengan kata lain untuk mengambil duri dari ekor monyet tersebut. jadi penulis sudah tepat dalam menggunakan kata-kata tersebut.

Sedangkan pada kata *pisau cukur*, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pisau cukur bermakna pisau yang tajam untuk mencukur rambut atau janggut. Frasa pisau cukur pada kalimat diatas dimasukkan kedalam golongan kata konotatif, komotatif merupakan dalah makna kias, bukan makna sesungguhnya. Karena kata pisau cukur memiliki makna memotong, sehingga pembaca dengan bebas menginterpretasikan makna dari kata tersebut. Penggunaan pada kata tersebut kurang tepat karena umumnya pembaca mengetahui bahwa pisau cukur adalah alat untu memotong. Jadi jika digabungkan dengan kata mencabut duri seharusnya kata yang tepat adalah gunting.

(1) “Tukang cukur segera mencabut duri pada ekor monyet menggunakan gunting cukur. Ia berhasil mencabut duri. Namun, tanpa sengaja ujung ekor monyet ikut terpotong”

Kata memotong pada kalimat (2) “*Dijalan monyet bertemu wanita tua, wanita tersebut sedang memotong kayu bakar*”,

merupakan kalimat denotasi karena sudah jelas di ketahui, yakni memutuskan dengan barang atau sesuatu. Dengan demikian pembaca tidak lagi menginterpretasikan sedang apa wanita tua tersebut dengan kayu bakar. Jadi penulis sudah tepat dalam menggunakan kata tersebut.

Pada kalimat ke (3) *“Apa yang kamu lakukan, lalat? Mengapa kamu mengganggu tidur kadal itu? “Tanya tupai yang tiba-tiba menyembulkan kepala dari lubang pohon” apa kamu tidak takut kalau nanti kadal itu bangun dan akan menjadikanmu santapannya”* kata santapan dalam kalimat tersebut merupakan denotasi karena sudah denotasi karena sudah jelas di ketahui, yakni makanan seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan demikian agar lebih efektif dan memiliki makna imajinatif yang mudah dicerna pembaca. Jika tupai terus mengganggu kadal, bisa-bisa kadal akan menjadikan santapannya atau makanannya.

5. Kelangsungan Pilihan Kata

- 1) “tetapi, ketika ia melihat kakinya ia merasa sedih kaki-kakinya sangat kurus dan tidak terurus”.
- 2) “Dan kami pun mendekati tubuh rusa”.
- 3) “Setelah berusaha payah ia akhirnya menemukan kebun pisang milik pak tani”
- 4) “Ia ceritakan temuannya itu kepada hewan-hewan lainya”.

- 5) “Karena itu adik-adik jangan mudah tercaping emosi, bisa rugi sendiri”

Pada kalimat (1) “*tetapi, ketika ia melihat kakinya ia merasa sedih kaki-kakinya sangat kurus dan tidak terurus*” kata kaki-kaki tidak usah digunakan kembali, jika dipakai semua dalam satu kalimat menjadi karena pemborosan kata, bahkan menimbulkan nilai rasa rendah. Kalimat yang benar seharusnya;

(1) “tetapi, ketika ia melihat kakinya ia merasa sedih karena sangat kurus dan tidak terurus”.

Kemudian pada kalimat (2) “*Dan kita mendekati tubuh rusa*” kata pada kalimat tersebut tidak dapat digunakan sebagai kata penghubung untuk menandai kelanjutan makna. Kata yang tepat di gunakan adalah kemudian, karena penggunaan sebagai kata penghubung untuk menandai yang kelanjutannya. Sehingga menjadi “kemudian kami pun mendekati tubuh rusa”

Pada kalimat (3) “*Setelah berusaha payah ia akhirnya menemukan kebun pisang milik pak tani*” kata “payah” jika dikaitkan dengan susunan kata lainnya bermakna lelah seperti dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi agar kalimat menjadi lebih efektif maka sebelum “payah” dapat ditambahkan dengan kata “susah” karena kalimat tersebut menunjuk tidak mudah dan lelah untuk menemukan kebun pisang milik pak tani, sehingga menjadi;

(3) *“Setelah berusaha dengan susah payah ia akhirnya menemukan kebun pisang milik pak tani”*

Pada kalimat ke (4) *“Ia ceritakan temuannya itu kepada hewan-hewan lainnya”* terdapat beberapa kesalahan pemilihan kata, yaitu pada kata “ceritakan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk tidak baku dari menceritakan. Seharunya pemilihan kata yang benar adalah menceritakan agar jika dikaitkan dengan susunan kata lainnya bisa bermakna sesuatu yang diceritakan. Sehingga menjadi;

“Ia menceritakan temuannya itu kepada hewan-hewan lainnya”

Pada kalimat (5) *“Karena itu adik-adik jangan mudah tercaping emosi, bisa rugi sendiri”* kata karena merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan seperti yang dipaparkan dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Agar lebih meningkatkan imajisai pembaca dapat di ganti dengan kata “maka dari itu” , sehingga menjadi;

“Maka dari itu adik-adik jangan mudah tercaping emosi, bisa rugi sendiri”

6. Penggunaan Kata Indria

- 1) *“Aku punya tanduk yang indah tetapi kakiku kurus dan jelek”* keluhnya sambil menatap bayangan di kolam”.
- 2) *“Singa mendekatinya dengan pelan, tak bersuara. Ketika derry menyadari hanya dirinya di tepi kolam”.*

- 3) “Mendengar tantangan tersebut. tentu saja rusa amat marah. Akhirnya ia meminta pada kura-kura untyk menendang berusnya terlebih dahulu”.
- 4) “Buaya melihat seekor bebek yang juga sedang berenang disungai”.
- 5) “Ibu ini ada-ada saja. mata kita ini memang dari awal tdak bisa melihat. Selama ini kita terbang dan bergerak mengandalkan kemampuan gelombang suara kita”.

Pada kalimat (1) *“Aku punya tanduk yang indah tetapi kakiku kurus dan jelek” keluhnya sambil menatap bayangan di kolam*” kata menatap merupakan kata yang termasuk penglihatan, karena dapat ditangani oleh mata yang dalat di lihat secara langsung. Kata diatas berati melihat atau memperhatikan objek bisanya dalam jarak dekat. Tetapi dalam penggunaanya sering kali terjadi bahwa hubungan antara satu indria dengan yang lainnya sangat rapat, sehingga kata yang sebenarnya hanya di kenakan pada satu indria niasa digunakan oleh indria yang lain yang disebut juga gejala sinestisia.

Kemudian pada kalimat ke (2) *“Singa mendekatiya dengan pelan, tak bersuara. Ketika derry menyadari hanya dirinya di tepi kolam*”. Kata besuara merupakan diksi indria pengucapan, karena dapat mengeluarkan bunyi dari mulut manusia.

Selajutnya pada kalimat ke (3) *“Mendengar tantangan tersebut. tentu saja rusa amat marah. Akhirnya ia meminta pada kura-kura untyk menendang berusnya terlebih dahulu”*, kata mendengar dalam kalimat kegita merupakan diksi pendengaran,

karena dapat ditangani oleh telinga yang dapat menangkap atau menerima tanggapan yang berupa suara atau bunyi keras. Kata mendengar berarti menangkap bunyi. Tetapi dalam penggunaannya sering kali terjadi bahwa hubungan antara satu indria dengan yang lainnya sangat rapat, sehingga kata yang sebenarnya hanya dikenakan pada satu indria biasa digunakan oleh indria yang lain yang disebut gejala sinestisia.

Pada kalimat ke (4) *“Buaya melihat seekor bebek yang juga sedang berenang disungai”* kata melihat merupakan tanggapan yang harus di terima oleh indria penglihatan, karena dapat ditangani oleh mata. Melihat seekor bebek merupakan menggunakan mata untuk memandang seekor bebek.

Selanjutnya pada kalimat ke (5) *“Ibu ini ada-ada saja. mata kita ini memang dari awal tidak bisa melihat. Selama ini kita terbang dan bergerak mengandalkan kemampuan gelombang suara kita”* kata gelombang suara dalam kalimat tersebut termasuk kata indria pendengaran karena dapat ditangani oleh telinga yang dapat menangkap atau menerima tanggapan suara. Kata diatas berarti sebuah getaran yang menghasilkan suara.

7. Penggunaan ungakapan idiomatik

- 1) “Di pinggiran sungai ada seekor buaya yg sedang kelaparan, sudah tiga hari Buaya itu belum makan perutnya terasa ia sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak makan bisa-bisa mati kelaparan”.

- 2) “Pergilah buaya dg menunjukkan taring yg sangat tajam”.
- 3) “Pergilah sana, aku mau memangsa kambing saja bebek yg merasa senang, kemudian berlari dg kecepatan penuh”.
- 4) “Akhinya, rusa menginjak tempurung dg kuat dan itu menyebabkan kura-kura tertimpun ke tanah”.
- 5) “Berhasil keluar dr tanah dan menca rusa”.
- 6) “Buaya yg serakah”

Kalimat (1) dibaca sekilas terlihat normal-normal saja “*Di pinggir sungai ada seekor buaya yg sedang kelaparan, sudah tiga hari Buaya itu belum makan perutnya terasa ia sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak makan bisa-bisa mati kelaparan*”. Namun, jika diteliti lebih seksama terdapat beberapa kata yang pemilihannya kurang cermat. Seperti penulisan kata “yg” seharusnya ditulis dengan jelas yang agar sesuai kengan kaidah kebahasaan yang benar dan mencapai indikator penulisan teks fabel yang baik. Selanjutnya untuk sebelum kata “buaya” seharusnya harus diberi tanda titik (.) seperti yang telah dipaparkan dalam Pedoman Umum Ejaan Indonesia (2016) bahwa tanda baca dipakai pada akhir kalimat yaitu tanda (.) dan sebagai pemisah antar kalimat satu dengan kalimat selanjutnya, sehingga kalimat 1) menjadi:

(1) “Di pinggir sungai ada seekor buaya yang sedang kelaparan, sudah tiga hari. Buaya itu belum makan perutnya terasa ia sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak makan bisa-bisa mati kelaparan”.

Kalimat ke (2) “Pergilah buaya dg menunjukan taring yg sangat tajam”. pada kata penghubung “dg” dan “yg” seharusnya ditulis dengan lengkap agar pembaca bisa mengerti dengan mudah, karena kata dg dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “desigram”, agar ungkapan dg dan yg memberikan makna yang jelas harus ditulis dengan lengkap, sehingga penulisan kata tersebut;

(2) “Pergilah buaya dengan menunjukan taring yang sangat tajam”.

Kalimat ke (3) “Pergilah sana, aku mau memangsa kambing saja bebek yg merasa senang, kemudian berlari “dg” kecepatan penuh”. ungkapan idiomatik yg dan dg seharusnya ditulis dengan lengkap agar pembaca bisa mengerti dengan mudah penulisan kata tersebut, sehingga menjadi;

“Pergilah sana, aku mau memangsa kambing saja bebek yang merasa senang, kemudian berlari dengan kecepatan penuh”.

Kalimat ke (4) kata penghubung “dg” seharusnya ditulis dengan lengkap agar pembaca bisa mengerti dengan mudah penulisan kata tersebut, sehingga menjadi;

“Akhinya, rusa menginjak tempurung dengan kuat dan itu menyebabkan kura-kura tertimpun ke tanah”.

Selanjutnya pada kalimat ke (5) “Berhasil keluar dr tanah dan menca rusa” penggunaan idiomatik “dr” walaupun seperti biasa tetapi bisa membingungkan pembaca karena kata “dr” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa jadi bermakna gelar yaitu doktor. Seharusnya

penulisan kata “dr” harus dengan lengkap agar pembaca bisa memahami tulisan dengan baik :

“Berhasil keluar dari tanah dan menca rusa”.

Pada kalimat ke (6) “Buaya yg serakah” penulisan judul yang tidak boleh dengan kata singkatan seperti kalimat tersebut. kata yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat diutamakan atau dibedakan dari yang lain, sehingga penulisan judul yang benar adalah

“Buaya yang serakah”

Jadi kalimat 1), 2), 3), 4), 5), 6) pada ungkapan idiomatik terdapat beberapa pemilihan kata (dikti) yang disebabkan penulisan nya kurang tepat sehingga mengakibatkan keambiguan.

8. Penggunaan kata Kebakuan dan ketidakbakuan kata

- 1) “Akhinya rusa mneginjak tempurung dg kuat dan itu menyebabkan kura-kura tertimbun ditanah”
- 2) “Dan sesudah semiggu berlalu. Ia berhasil keluar dr tanah dan mencari rusa. Bersiaplah rusa, kini aku akan menendangmu”.
- 3) “Sudah tiga hari buaya itu belum makan perutnya terasa terasa. Ia sekali mau tdk mau hari ini dia harus makan sebab kalau tdk bisa`` ia akan mati kelaparan”

Pada kalimat (1) “Akhinya rusa menginjak tempurung dg kuat dan itu menyebabkan kura-kura tertimbun ditanah” dibaca sekilas

terlihat normal-normal saja. Namun, jika diteliti lebih seksama terdapat beberapa kata yang pemilihannya kurang cermat. Disini kata standar adalah kata yang lebih efektif. Penggunaan kata “dg” dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti desigram, sedangkan “dengan” dalam Kamus besar Bahasa Indonesia memiliki makna “beserta atau bersama-sama sebagai kata penghubung”. Seharusnya kata “dengan” ditulis lengkap agar tidak membingungkan pembaca. Kemudian pada kata “itu” tidak perlu dipakai agar lebih meningkatkan imajisai pembaca cukup dengan kata “dan” saja agar lebih efektif. Sehingga menjadi;

“Akhinya rusa menginjak tempurung dengan kuat dan menyebabkan kura-kura tertimbun ditanah”

Pada kalimat ke (2) “Dan sesudah semiggu berlalu. Ia berhasil keluar dr tanah dan mencari rusa. Bersiaplah rusa, kini aku akan menendangmu” penulisan kata dr merupan kata tidak seharusnya ditulis dengan lengkap agar tidak menimbulkan ambigu pembaca, kemudian kata “sesudah seminggu berlalu” agar lebih meningkatkan imajisai pembaca dapat diganti dengan “Saminggu kemudian” sehingga menjadi;

“Satu Minggu kemudian. Ia berhasil keluar dari tanah dan mencari rusa. Bersiaplah rusa, kini aku akan menendangmu”

Selanjutnya pada kalimat ke (3) “Sudah tiga hari buaya itu belum makan perutnya terasa-terasa. Ia sekali mau tdk mau hari ini dia

harus makan sebab kalau tdk bisa`` ia akan mati kelaparan” penggunaan kata terasa cukup dengan satu kata saja agar tidak mengandung pemborosan kata, agar lebih meningkatkan imajisasi pembaca dapat ditambah kata “lampar” agar memudahkan pembaca untuk memahami tulisan. Kemudian kata “tdk” adalah kata tidak baku atau kurang efektif seharusnya kata “tdk” ditulis dengan lengkap yaitu “tidak” yang berarti partikel untuk menyatakan pengingkaran seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

“Sudah tiga hari buaya itu belum makan perutnya terasa lapar. Ia sekali mau tidak mau hari ini dia harus makan sebab kalau tidak bisa-bisa ia akan mati kelaparan”

Berdasarkan analisis penggunaan diksi (pemilihan kata) yang dilakukan peneliti pada masing-masing karya peserta didik terdapat beberapa yang sudah tepat dan ada yang belum tepat. Berikut ini akan dijelaskan mengenai rekapitulasi atau perhitungan penggunaan diksi yang sudah terjadi.

No.	Jenis Penggunaan Diksi	Hasil penggunaan pemilihan kata (diksi)
1.	Pemakaian kata bersinonim	7
2.	Pemakaian kata umum	3
3.	Pemakaian kata khusus	2

4.	Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi	3
5.	Kelangsungan pilihan kata	5
6.	Pengunaan kata indria	5
7.	Pengunaan kata idiomatic	6
8.	Penggunaan kata kebakuan dan tidakkebakuan	3
	Jumlah Total	34

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa

1. Penggunaan kata yang besinom sebanyak 7, penggunaan kata tersebut ada yang ada yang sudah. Dan yang belum tepat seperti ketidakcermatan dalam pemilihan kata.
2. Pemakaian kata umu sebanyak 3, pengunaan kata umu tersebut penggunaan kata tersebut ada yang ada yang sudah.
3. Pemkaian kata khusus sebanyak 2, pemakaian kata khusus tersebut sudah tepat semua.
4. Pemakaian kata bermakna denotasi dan konotasi sebanyak 3, penggunaan kata tersebut ada yang ada yang sudah. Dan yang belum tepat seperti ketidakcermatan dalam pemilihan kata.
5. Kelangsungan pilihan kata sebanyak 5, penggunaan kata kelangsungan pilihan ada yang sudah tepat yang dan ada yang belum tepat. Dan yang belum

tepat seperti ketidakcermatan dalam pemilihan kata, kata yang kurang efektif, pemoborosan kata.

6. Penggunaan kata indria sebanyak 5, pemakaian kata khusus tersebut sudah tepat semua.
7. Penggunaan kata ungkapan idiomatik sebanyak 6, penggunaan kata idiomatik ada yang belum tepat. Dan yang belum tepat seperti penggunaan kata singkatan.
8. Penggunaan kata kebakuan dan tidakkebakuan sebanyak 3, penggunaan kata idiomatik ada yang belum tepat, seperti ketidakcermatan dalam pemilihan kata dan penggunaan kata tidak baku

B. Bentuk Kesalahan dalam Pemilihan Kata (Diksi)

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, peneliti menemukan beberapa bentuk kesalahan dalam pemilihan kata seperti; Belum tepat dalam menggunakan ungkapan idiom dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, idiom berarti konstruksi yang makna tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Dari hasil penelitian di atas banyak idiom dalam karya siswa yang belum tepat, pemilihan kata yang belum cermat dan penulisan huruf yang masing disingkat-singkat. Tak hanya itu saja hasil dari wawancara dengan Ibu Ulin Maria Qufa, M.Pd.I

“Anak-anak memang seperti itu mereka beranggapan karya nya sudah benar dan mengacuhkan bagaimana penulisannya sudah benar atau belum, mereka terlalu tergesa-gesa dalam mengerjakan sehingga banyak pemilihan kata yang belum sesuai kaidah kebahasaan”

Paparan di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik kurang teliti menyusun teks sehingga mengakibatkan keambiguan makna. Dari beberapa contoh di atas kesalahan diksi yang sering terjadi dalam karya teks fabel siswa meliputi: ketepatan kata, keseksamaan kata, dan kelaziman kata. Adanya kesalahan diksi ini disebabkan terbatasnya kosakata yang dimiliki siswa.

a. Kesalahan dalam penulisan kata

Berikut adalah data bentuk kesalahan diksi dalam menulis teks fabel:

- a) Pada suatu Hari Di Dalam Hutan, tinggal seekor rusa jantan yg bernama Derry. ia setiap hari pergi kekolam untuk minum Derry memiliki tanduk yg indah Dan ia mengagumi tanduknya setiapkali bermain Di kolam. ia selali menggosok2 tanduknya ke batang pohon agar selalu tampak mengkilap dan bersih.
- b) Pada kesalahan penulisan kata “Hari Di Dalam Hutan” karena penggunaan huruf besar harus diawal paragraf tidak ditenga-tengah paragraf seperti contoh diatas. Seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (huruf besar) biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri. Sehingga menjadi: “Pada suatu hari di dalam hutan, tinggal seekor rusa jantan yg bernama Derry. ia setiap hari pergi kekolam untuk minum Derry memiliki tanduk yg indah Dan ia mengagumi tanduknya setiapkali bermain di kolam. ia selali menggosok-menggoknya tanduknya ke batang pohon agar selalu tampak mengkilap dan bersih”.

- c) tetapi, ketika ia melihat kakinya. ia merasa sedih kaki-kakinya sangat kurus dan tidak terurus.

Pada kalimat tersebut seharusnya penggunaan huruf pertama atau awal kalimat harus menggunakan huruf besar. Seperti yang di jelaskan dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (huruf besar) biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri. Sehingga menjadi;

Tetapi, ketika ia melihat kakinya. ia merasa sedih kaki-kakinya sangat kurus dan tidak terurus.

- d) disebuah desa hiduplah binatang semut dan belalang keduanya bersahabatan dengan baik, tetapi mereka memiliki sifat yang berbeda semut bersifat gigih sedangkan belalang bersifat malas.

Pada kalimat tersebut seharusnya penggunaan huruf pertama atau awal kalimat harus menggunakan huruf besar. Seperti yang di jelaskan dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (huruf besar) biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri. Sehingga menjadi;

Disebuah desa hiduplah binatang semut dan belalang keduanya bersahabatan dengan baik, tetapi mereka memiliki sifat yang berbeda semut bersifat gigih sedangkan belalang bersifat malas.

- e). Ketidakefektifan dalam menulis teks fabel

a). Apabila ia memasukkan kakinya ke dalam kolam air kolam akan keruh Dan ia akan dimarahi oleh teman2 nya karena telah membuat kotor kolamnya.

Selanjutnya kesalahan keefektifan kalimat juga terjadi pada kalimat (a) pemborosan kata “kolam” yang diucapkan dua kali, kemudian kata yang bertele-tele dengan digunakannya frasa “dalam kolam ke kolam” Apabila frasa ini dihilangkan maka kalimat akan menjadi lebih efektif.

Apabila ia memasukkan kakinya ke dalam kolam, airnya akan keruh dan ia akan dimarahi oleh teman-temannya karena telah membuat kotor kolamnya.

e) Penulisan judul “Buaya yg serakah”.

Penulisan judul diatas sangat tidak efektif karena kata “yg” memiliki makna ambigu. Seharus ditulis secara benar dan tepat “yang”. Sehingga menjadi “Buaya yang Serakah”.

C. Dampak Penggunaan Diksi Terhadap Isi Dan Makna Terhadap Teks Fabel

Diksi dan gaya bahasa sangat dibutuhkan pada bentuk tulisan argumentasi persuasif yaitu tulisan yang menyajikan suatu komposisi dengan sasaran utama mempengaruhi dan mengubah sikap maupun pendapat orang lain. Ciri khas tulisan argumentasi yang berusaha membuktikan suatu kebenaran hasil penalaran penulis (Keraf, 2001: 120).

Pemakai bahasa mengguakan diksi untuk menciptakan keefektifan kegiatan berbahasa, termasuk menulis. Diksi manjadi teknik yang tepat agar kalimat bisa menuangkan gagasan, pikiran dan keinginannya pada pembaca.

Tujuannya agar tidak terjadi salah tafsir dalam penginterpretasian kata. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang dalam mengungkapkan dengan tepat pula tentang apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Pembuktian kebenaran disampaikan untuk mendapatkan kesepakatan dengan sifat persuasif yang dimiliki tulisan tersebut. pemilihan kata turut menentukan tenaga sebuah kalimat. Pilihan kata yang tepat dapat membuka selera pembaca. Kata, dalam sebuah kalimat merupakan wakil dari satu pengertian. Pilih memilih kata, yang penting supaya kata itu benar-benar mewakili apa yang kita maksud. Suatu kata yang memiliki arti tidak jauh beda pun akan memberi efek penting untuk memberikan tenaga pada sebuah kalimat (Rozak, 1992: 67). Setiap kata memiliki kekuatan, dengan cara yang serasi digunakan dalam kalimat, kekuatannya itu bisa menghasilkan kalimat yang sugestif, mampu menggerakkan tenaga, pikiran, dan emosi.

1. Memberikan tulisan yang lebih efektif

Diksi memberikan dampak menciptakan kalimat yang efektif. Pemilihan kata yang baik memberikan dampak komunikasi yang baik juga. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Ibu Ulin Maria Qufa, M.Pd.I selaku guru Bahasa Indonesia.

“Ya kalau memang anak-anak bisa menggunakan pemilihan kata yang baik hasilnya pasti baik, seperti bahasanya bisa ditata dan juga penulisannya juga baik”

2. Mencegah kesalahpahaman antar kata

Pemilihan kata memberikan dampak terhadap tulisan yang baik sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap karya yang ditulisnya.

“Anak-anak pun sering saya beri pemahaman mengenai tulisan yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan sehingga mengerti bagaimana dengan tulisannya sendiri-diri. Akan tetapi ya itu mbak anak-anak kadang suka nyonto teman juga sehingga tidak yang dicontoh sudah benar atau belum yang terpenting bagi anak-anak tuganya selesai”

Dari paparan diatas sebenarnya karya peserta didik terlihat bahwa teks yang ditulis oleh peserta didik ada yang sudah dapat dipahami dengan baik, ada juga yang maknanya masih membingungkan. Meskipun begitu, pendidik tetap diberikan evaluasi dan pemahan akan penting pemilihan kata yang baik.